

# ANALISIS WACANA STANDAR KECANTIKAN PADA KOLOM TAJUK “PESANKU KEPADA ADIK-ADIK PEREMPUAN” DI SITUS BERITA MAGDALENE.CO

Dinda Ayu Ramadani<sup>1</sup>, Drs. Jupriono, M.Si.<sup>2</sup>, Lukman Hakim, S.Phil., M.Phil.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, <sup>2</sup>Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, <sup>3</sup>Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

[araaadn5@gmail.com](mailto:araaadn5@gmail.com)

## *Abstract*

Women are always associated with beauty standards. The standard of beauty at this time is considered by society not to make women qualified, because it only focuses on outward appearance. Like the news article entitled “My Message to Younger Sisters on Beauty Standards”. In this case, a young girl is urged to follow the age of beauty and current trends. The article illustrates that today's teenagers are already concerned about facial care and are starting to focus on beauty standards that exist in Indonesia. This is a qualitative-research with a review of Foucault's critical discourse analysis method, in the perspective of critical discourse analysis from the side of Alba-Juez (2009). The results of this media discourse want women not to follow the standardization of ideal beauty. As a result, women solve their body problems through excessive means. Magdalene's desire to preach in the context of this beauty standard is quite wise. However, there needs to be a disclaimer to emphasize that this beauty standard is not to be imitated. It can be imitated, but with reasonable limits.

**Keywords:** Beauty Standard, Critical Discourse Analysis, Magdalene.co.

## **Abstrak**

Perempuan selalu dikaitkan dengan standar kecantikan. Standar kecantikan pada masa sekarang ini dinilai masyarakat tidak membuat perempuan menjadi berkualitas, karena hanya berfokus pada penampilan luar saja. Seperti artikel berita yang berjudul “Pesanku pada Adik-adik Perempuan tentang Standar Kecantikan”. Dalam kasus ini seorang remaja perempuan didesak untuk mengikuti zaman kecantikan dan tren yang ada. Artikel tersebut menggambarkan bahwa remaja masa kini sudah peduli terhadap perawatan wajah dan mulai berkiblat pada standar kecantikan yang ada di Indonesia. Merupakan penelitian kualitatif dengan tinjauan metode analisis wacana kritis Foucault, dalam perspektif analisis wacana kritis dari sisi Alba-Juez (2009). Hasil tentang wacana media ini menginginkan perempuan untuk tidak mengikuti standarisasi kecantikan ideal. Yang berakibat perempuan menyelesaikan permasalahan tubuhnya lewat cara-cara eksekutif. Keinginan Magdalene dalam memberitakan konteks standar kecantikan ini cukup bijak. Namun perlu adanya *disclaimer* untuk menegaskan bahwa standar kecantikan ini tidak untuk ditiru. Boleh ditiru, tetapi dengan batasan-batasan yang sewajarnya saja.

**Kata Kunci:** Standar Kecantikan, Analisis Wacana Kritis, Magdalene.co.

## PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada analisis standar kecantikan perempuan pada media online *Magdalene.co*, yang merupakan media advokasi yang dikhususkan untuk perempuan. Berisi artikel dan *podcast* perempuan, feminisme, seksualitas, *lifestyle*, *beauty*, sosial, politik, dan gender. *Magdalene.co* sangat peduli terhadap suara aspirasi wanita. Terlihat dari istilah-istilah yang dipilih, ini menandakan kualitas sebuah media dalam menyajikan suatu informasi. Seperti artikel berita yang berjudul “Pesanku pada Adik-adik Perempuan tentang Standar Kecantikan”. Dalam kasus ini seorang remaja perempuan didesak untuk mengikuti zaman kecantikan dan tren yang ada. Artikel tersebut menggambarkan bahwa remaja masa kini sudah peduli terhadap perawatan wajah dan mulai berkiblat pada standar kecantikan yang ada di Indonesia. Salah satu wacana yang muncul di masyarakat dibentuk oleh kehadiran media bahwa “perempuan cantik itu harus memiliki kulit putih, wajah mulus dan bersih” (*Magdalene.co*, 2022). Sedangkan di Indonesia sendiri mayoritas penduduknya memiliki warna kulit sawo matang.

Saat ini perempuan dalam media selalu menjadi objek domestik, lemah, dan selalu dibawah laki-laki, serta menjadi objek seksualitas. Kajian perempuan dan media hingga saat ini masih bersandar pada isu tentang ketidakadilan, seksisme yang dikemukakan oleh jurnal representamen berjudul *Representasi Feminis Marxis dalam Film Suffragette* (Danadharta, 2019). Standar kecantikan pada masa sekarang ini dinilai masyarakat tidak membuat perempuan menjadi berkualitas, karena hanya berfokus pada penampilan luar saja. Fenomena yang terjadi ini akan dikupas lebih dalam dengan menggunakan teori analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) milik Michel Foucault. Analisis wacana kritis yang digunakan oleh Foucault, yaitu untuk mengkritisi suatu fenomena yang akan terjadi, bilamana masyarakat modernisme menghilangkan identitas sosial dan tidak bisa menanggulangi problematika yang sudah menjalar diberbagai penjuru dunia. Menurut Foucault kekuasaan merupakan situasi strategi yang kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan ini tidak selalu merujuk pada hal negatif, namun bisa menjadi hal yang positif. Sebab kekuasaan selalu menciptakan pengetahuan yang akan memunculkan kebenaran. Foucault membahas bagaimana orang mengatur dirinya sendiri dan orang lain melalui produksi media, diantaranya dia melihat pengetahuan kekuasaan dengan mengangkat orang menjadi subjek dan pengetahuan (Wiradnyana, 2018).

Menjelang tahun 2000-an hingga sekarang ini. Standar kecantikan di Indonesia selalu didengungkan oleh merek kosmetik, skincare, dan perawatan tubuh lainnya melalui media di Indonesia. Seperti pada beberapa brand kecantikan di Indonesia, yang mengklaim bahwa produknya akan cocok dengan kulit wanita tropis. Kekuasaan media terhadap standar kecantikan inilah yang lamban disadari di Indonesia. Begitu berkembangnya standar kecantikan ini, peneliti ingin membangun kesadaran tentang standar kecantikan yang dibentuk oleh media. Perkembangan zaman yang semakin pesat, menyebabkan citra perempuan ideal semakin tidak seimbang. Terlebih faktor lingkungan yang tidak baik akan berdampak buruk bagi kepribadian perempuan. Karena dituntut untuk menjadi perempuan yang ideal, sesuai dengan standar kecantikan yang ada. Penelitian ini begitu menarik untuk diteliti, karena peran media sangat signifikan terkait standarisasi kecantikan tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang isi berita “Pesanku pada Adik-adik Perempuan tentang Standar Kecantikan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Foucault.

Berfokus pada isi artikel berita yang berjudul “Pesanku pada Adik-adik Perempuan tentang Standar Kecantikan” di situs berita *Magdalene.co*, ialah untuk mengulik lebih dalam tentang standarisasi kecantikan bisa menguasai media di Indonesia. Pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana wacana berita *Magdalene.co* dalam menyoroiti stigma standar kecantikan

yang ada di Indonesia, ditinjau dengan analisis wacana kritis Foucault dari perspektif Alba-Juez?. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana wacana standar kecantikan pada berita Magdalene.co ini berkembang dalam analisis wacana kritis Foucault dari perspektif Alba-Juez. Pada penelitian sebelumnya sudah menunjukkan aspek-aspek apa saja yang seharusnya diteliti menggunakan analisis wacana kritis. Tetapi masih terdapat kekurangan, yakni karakteristik belum diperlihatkan sebagaimana yang sesuai dengan analisis wacana kritis Foucault, dengan menggunakan perspektif Alba-Juez. Kurangnya keakuratan dalam proses mengklasifikasi, mengidentifikasi dan mengkritisi. Dalam penelitian ini kekurangan tersebut akan dilengkapi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan jenis penelitian deskriptif didukung analisis wacana kritis Foucault. Unit analisis dalam penelitian ini adalah analisis wacana standar kecantikan pada berita Magdalene.co. Bertujuan untuk mengembangkan pemahaman terkait standar kecantikan yang dibentuk oleh media. Subjek analisis dalam penelitian ini adalah berita pada Magdalene.co yang berjudul “Pesanku pada Adik-adik Perempuan tentang Standar Kecantikan”. Objek penelitian ini tertuju pada teks artikel berita Magdalene.co dalam menyoroiti standar kecantikan. Untuk dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Michel Foucault ditinjau dengan perspektif Alba-Juez. Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi (studi dokumen), dengan menggunakan metode simak dan metode catat. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis wacana. Penelitian ini kemudian dianalisis dalam perspektif AWK Foucault dari sisi Alba-Juez (2009), meliputi: (1) Seleksi topik, (2) Pendalaman data, (3) Identifikasi tema, (4) Unsur wacana tersembunyi, (5) Pencarian relasi makna antar unsur wacana, (6) Konstektualisasi wacana dalam jaringan kekuasaan pengetahuan. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan (a) Analisis Wacana Kritis, (b) Triangulasi, (c) Ketekunan pengamatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian berjudul Analisis Wacana Standar Kecantikan pada Kolom Tajuk "Pesanku Kepada Adik-adik Perempuan" di Situs Berita Magdalene.co. Judul penelitian tersebut diambil dari artikel bacaan yang berjudul “Pesanku pada Adik-adik Perempuan tentang Standar Kecantikan” melalui majalah daring Magdalene.co, dirilis pada tanggal 26 Oktober 2021 oleh Jonesy. Penelitian ini akan ditunjang dengan analisis wacana kritis perspektif Alba-Juez. Genealogi Standar Kecantikan di Indonesia: dilihat dari sejarahnya, Indonesia merupakan salah satu negara yang terjajah. Budaya barat telah memengaruhi pemikiran masyarakat Indonesia, termasuk konsep keindahan. Cita-cita kecantikan Indonesia juga erat kaitannya dengan pengaruh postkolonialisme. Salah satu implikasi postkolonialisme pada orang-orang dengan sejarah kolonial adalah kurangnya pemahaman bahwa kecantikan adalah milik perspektif Barat, bukan milik mereka. Oleh karena itu, apa yang disebut indah ialah sesuai dengan perspektif Barat.

Perspektif Alba-Juez: (1) Seleksi Topik, yaitu “standar kecantikan sebagai pembatasan hak perempuan”. Di balik topik ini, Magdalene.co sebetulnya membantu mengidentifikasi dan mengkritisi standar kecantikan yang akan menimbulkan dampak dan kekhawatiran. Seperti ketakutan para perempuan yang kurang good looking menjadi tidak diperhatikan serta tersingkirkan. Kekhawatiran ini sangat masuk akal, karena penilaian fisik sekarang lebih diutamakan. (2) Pendalaman Data: peneliti bermaksud menelaah secara mendalam tentang standar kecantikan. Melalui sudut pandang berbeda yang dijabarkan oleh beberapa media

berita. Dari berita milik Remotivi, Merdeka.com dan ditambahkan dengan berita utama. Peneliti menelaah, ini tidak jauh dari sudut pandang perempuan yang menginginkan untuk lebih dihargai dan diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Karena menjadi diri sendiri adalah hal yang tidak menyenangkan. (3) Identifikasi Tema: (a) kekuasaan media memengaruhi perempuan: Media tidak jarang menampilkan citra kecantikan melalui motif politik ekonomi. Seperti dalam iklan sabun, lotion tubuh, dan pembersih wajah. Terbukti pada kata-kata yang mengklaim bahwa produk tersebut bisa "memutihkan". Lalu ada juga beberapa iklan produk perawatan kulit yang menekankan bahwa kecantikan harus bersih dan mulus. Seakan menggambarkan "putih" sebagai sesuatu yang indah.

Kekuasaan media inilah yang menimbulkan adanya pengetahuan tentang bagaimana perempuan bisa cantik, yaitu dengan membeli suatu produk tertentu sesuai dengan kebutuhan perempuan. (b) kekuasaan terhadap standar kecantikan dapat menyebabkan diskriminasi: Perundungan verbal dengan cara menghina, mencela, dsb. masih menjadi hal yang lumrah dikalangan masyarakat. Ironisnya banyak perempuan rela merubah tampilan fisiknya demi memenuhi standar kecantikan yang dibangun oleh media. Perempuan tidak ingin merasa terpojokkan, karena tidak menganut konsep kecantikan yang ideal. (c) standar kecantikan menciptakan perbedaan: Standar kecantikan dikategorikan berdasarkan atas perbedaan asal-usul genealogis ras. Perempuan yang terkategori sebagai ras "berkulit putih" pasti akan dianggap sebagai perempuan cantik. Sedangkan perempuan dari ras lain akan dianggap tidak cantik. Perbedaan ini dapat menyebabkan dampak buruk bagi perempuan. (4) Pencarian unsur wacana yang tersembunyi: Di balik teks berita utama. Terdapat pada kalimat terakhir di paragraf 1 yaitu "teman dari anaknya sudah mulai bertanya tentang skincare". Pada wacana yang tersembunyi tidak disebutkan apakah pemakaian skincare pada usia remaja akan menjamin wajah perempuan memiliki wajah mulus?. (5) Pencarian relasi makna antar unsur wacana: dalam penelitian ini, Praktik kekuasaan didominasi dengan standarisasi kecantikan pada media online.

Ini terjadi karena adanya kalangan minoritas di Indonesia lebih dipandang baik daripada kalangan mayoritasnya. Apatisme untuk melanggengkan segala cara masih diterima dan terbuka oleh masyarakat. Ketika perempuan mengharapkan dirinya supaya lebih diterima dengan lingkungannya. Hal ini malah mengakibatkan perempuan merasa dikucilkan dan bahkan diintimidasi. (6) Konstektualisasi unsur wacana dalam jaringan kekuasaan atau pengetahuan: yang berkaitan dengan hal kekuasaan dan pengetahuan tentang standar kecantikan ini akan dikontekstualisasikan sebagai berikut: (i) Peran perempuan pintar melemah akibat standar kecantikan. (ii) Adanya perbedaan antara kalangan mayoritas dan minoritas. (iii) Perempuan kehilangan hak kebebasan berekspresi. (iv) Standar kecantikan setiap orang itu berbeda. (v) Kesadaran akan cinta pada diri sendiri perlu didukung oleh lingkungan yang sehat. Hasil Memperlihatkan perbedaan warna kulit (ras) menjadi pemicu diskriminasi. Fakta dan kritik sosial tentang wacana media ini menginginkan perempuan untuk tidak mengikuti standarisasi kecantikan ideal. Yang berakibat perempuan menyelesaikan permasalahan tubuhnya lewat cara-cara eksekutif. Keinginan Magdalene dalam memberitakan konteks standar kecantikan ini cukup bijak. Namun perlu adanya *disclaimer* untuk menegaskan bahwa standar kecantikan ini tidak untuk ditiru, boleh ditiru, tetapi dengan batasan-batasan yang sewajarnya saja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang telah diajukan oleh penulis dengan menggunakan analisis wacana kritis Michel Foucault dari perspekti Alba-Juez, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Wacana “Pesanku pada Adik-adik Perempuan tentang Standar Kecantikan” di situs berita Magdalene.co. pada penelitian ini mencoba untuk mengungkap dan memberitahukan kepada semua orang bahwa standar kecantikan ini sangat menyimpang dari segi budaya di Indonesia.
2. Dalam pemberitaan ini, pada poin analisis wacana terselubung dapat dipertegas bahwa informasi penggunaan *skincare* untuk memenuhi standar kecantikan apalagi diusia remaja tidak dijelaskan. Padahal informasi tentang hal itu setidaknya akan memudahkan memahami konsep standarisasi kecantikan sejak dini. Sehingga bisa menjawab mengapa eksploitasi standar kecantikan di Indonesia berjalan lancar.

## REKOMENDASI

Berikut ini adalah beberapa saran yang penulis berikan untuk arah perkembangan selanjutnya:

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi. Analisis wacana kritis Foucault dari perspektif Alba-Juez ini bisa menjadi acuan penelitian untuk mengidentifikasi lebih dalam tentang fakta-fakta yang terdapat di dalam teks berita. Pemilihan analisis wacana kritis ini harus lebih dahulu didasarkan pada tujuan penelitian dan realitas fakta teks berita yang dihadapi. Tentunya tidak boleh terpengaruh dan termakan oleh sebuah opini publik, tentang wacana yang belum tentu cocok dengan jati diri kita. Dan jangan mudah menelan mentah-mentah sebuah informasi tentang wacana standar kecantikan.
2. Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan studi terkait kajian analisis wacana kritis. Untuk mengurangi kecemasan akademik mahasiswa dalam membahas kajian Analisis Wacana Kritis Foucault. Dan diharapkan dapat menyediakan lebih banyak buku-buku terkait Analisis Wacana Kritis. Sehingga para mahasiswa tidak kesulitan untuk mencari buku yang berkaitan dengan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alba-Juez, L. 2009. *Perspectives on Discourse Analysis: Theory and Practice*. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing.
- Danadharta, I. (2019). Representasi Feminis Marxis Dalam Film Suffragette. *Representamen*, 5(1). <https://doi.org/10.30996/representamen.v5i1.2401>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Alfabeta, h. 125.
- Wiradnyana, Ketut. (2018). *Michel Foucault Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- <https://magdalene.co/story/standar-kecantikan-indonesia> diakses pada Rabu, 5 Januari 2022 pukul 19.00 WIB.
- <https://magdalene.co/about> diakses pada Jumat, 11 Maret 2022 pukul 20.55 WIB.